

# **Studi Pemberdayaan Majelis Ta'lim Nurul Hikmah Melalui *Eco-Spiritual* dalam Pengelolaan Bank Sampah di Desa Tuwel Bojong Tegal**

**Syamsul Falah**

Intitut Agama Islam Bakti Negara Tegal

e-mail: syamsulfalah6@gmail.com

## **Abstrak**

Persoalan sampah yang terjadi di Kabupaten Tegal yang belum bisa tertangani dengan baik bahkan Kabupaten Tegal terbilang sebagai wilayah darurat sampah. Dengan melihat realitas tersebut pengelolaan sampah yang dilakukan oleh majelis ta'lim nurul hikmah yang sangat berhasil untuk menjadikan anggota majelis ta'lim sangat sadar akan pengolaan sampah, maka penulis akan meneliti tentang pemberdayaan majelis ta'lim tentang bank sampah melalui Ecospiritual yang dilakukan oleh mejelis ta'lim nurul hikmah. Eco spiritual merupakan kajian tentang bagaimana islam dijadikan sebagai landasan teologi dalam membangun semangat kesadaran tentang lingkungan hidup Oleh karena itu penelitian tentang studi pemberdayaan majelis ta'lim perlu dilakukan dengan mengidentifikasi, menemukan pola pemberdayaan majelis ta'lim pada anggota Majelis ta'lim Nurul Hikmah Desa Tuwel Kabupaten Tegal dalam meningkatkan kesadaran problem lingkungan hidup dengan cara mengamati, menginterview serta menggali data-data yang ada yang ada pada majelis ta'lim Nurul Hikmah. Dengan cara ini, bagaimana pola pendidikan non formal seperti majelis taklim Nurul Hikmah menjadi stratgi untuk merevitalisasi jamaah dan majelis tentang pembelajaran dimajelis ta'lim yang dilakukan oleh majelis ta'lim nurul hikmah.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Eco Spritual, Nurul Hikmah

## **Abstract**

The waste problem that occurs in Tegal Regency cannot be handled properly, even Tegal Regency is considered a waste emergency area. By looking at this reality, the waste management carried out by the ta'lim assembly nurul hikmah which was very successful in making the members of the ta'lim assembly very aware of waste management, the author will examine the empowerment of the ta'lim assembly regarding waste banking through Ecospiritual conducted by the assembly ta'lim nurul wisdom. Eco spiritual is a study of how Islam is used as a theological foundation in building a spirit of awareness about the environment. Therefore, research on the study of empowerment of the ta'lim assembly needs to be carried out by identifying and finding patterns of empowerment of the ta'lim assembly in members of the Nurul Hikmah Village ta'lim assembly Tuwel Tegal Regency in raising awareness of environmental problems by observing, interviewing and exploring existing data in the Nurul Hikmah ta'lim assembly. In this way, how can the pattern of non-formal education such as the Nurul Hikmah taklim assembly become a strategy to revitalize congregations and assemblies about learning in the ta'lim assembly conducted by the taklim assembly nurul wisdom.

**Keyword :** Empowerment, Ecospiritual, NuruL Hikmah

## PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan negara Indonesia dewasa ini. Memang, kompleksitas masalah lingkungan lebih banyak bergantung pada perilaku manusia yang sedikit banyak mendukung kehidupan manusia, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Masalah lingkungan seperti pencemaran udara, air dan tanah akibat industrialisasi, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan seringkali menjadi masalah yang belum terpecahkan. Realitas ini menuntut pendidikan dari perspektif ekologi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan memperbaiki tatanan ekologi. Pendidikan lingkungan Islam adalah pendidikan yang menyadarkan peserta didik akan status lingkungan bagi umat manusia sehingga dapat merekonstruksi model pemahaman yang memandang lingkungan sebagai objek yang tidak dapat dimanipulasi secara semena-mena dalam bangunan paradigma yang menjadikan lingkungan sebagai bagiannya. itu membuat kehidupan yang membutuhkan etika (Age et al., 2020).

Pendidikan sekuler hanya berorientasi pada nilai kepentingan duniawi saja tetapi berbeda dengan banyaknya pendidikan keagamaan baik formal maupun non formal menjadikan Indonesia seharusnya berbeda dengan pendidikan ala barat atau sekuler saja. (Darlis 2017) Pendidikan Islam dengan orientasi duniawi dan ukhron, yakni membangun dimensi spiritual theosentris, antroposentris (kemanusiaan), dan kosmosentris (kealaman) mestinya dapat melahirkan individu-individu yang punya kesadaran secara holistik, yang dalam aktivitas sosial kesehariannya selalu berada dalam bingkai nilai-nilai moral-spiritual sebagai manifestasi dari nilai-nilai agama Islam yang menjadi referensi utama dalam menjalankan efektivitas pendidikan.

Sejalan dengan Yusuf al-Qardawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya (qordowi, Tarbiyah al-Islamiyah t.thn.) Pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan. (Toto Suharto 2006) Pendidikan Islam bukan hanya terjadi dalam pendidikan sekolah atau pendidikan formal melainkan pendidikan yang berbasis pada pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, majelis taklim dan praktek pendidikan nonformal lainnya. Majelis ta'lim dan pondok pesantren didalamnya terdapat pengajaran, tanya jawab agama sekaligus pemahaman tentang keagamaan secara mendalam. Istilah pendidikan nonformal dapat ditemukan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 12 serta dirinci dalam pasal 26 ayat 1 sampai 7. Uraian pendidikan nonformal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Ta'lim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah atau bentuk lain yang sejenis. (Diktis, 2006)

Perilaku mereka terhadap lingkungan adalah perilaku yang kontra ekologis jika dihubungkan dengan religiusitas mereka sebagai masyarakat yang religius. Inilah fakta empiris dinamika keislaman Kabupaten Tegal yang penuh kontradiksi. Sementara dalam pandangan Islam berulang kali mengingatkan manusia bahwa seluruh perbuatan mereka di dunia akan pertanggungjawabkan di akhirat kelak. Dalam Q.S Al-Jatsiyah, 45:15

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.

Di masyarakat baik di Kota maupun di Desa banyak terdapat sampah yang tidak terbuang dengan baik, misalnya di pekarangan belakang, di pekarangan yang tidak terpakai dan paling sering di sungai atau kali. Perilaku menghindari sampah sudah mendarah daging dan biasanya sulit diubah. Sampah yang dibuang sembarangan terus menumpuk. Ke depan, sampah pada akhirnya akan menjadi masalah. Kemudian masyarakat saling menyalahkan.

Sampah adalah masalah yang sulit diselesaikan. Permasalahan serupa juga terjadi di Dukuh Tere Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Warga terbiasa membuang sampah ke kebun dan sungai, jika tidak dibakar. Berawal dari kesadaran bahwa sampah adalah masalah dan sampah itu diperlukan. Badan lingkungan hidup Kabupaten Tegal sangat senang dan bangga atas pencapaian yang di peroleh oleh sebuah majelis taklim yang ada dibojong dengan menggunakan media pengajian sebagai media yang sangat efektif untuk membangun kesadaran tentang lingkungan hidup terutama tentang sampah dengan melalui pendirian Bank sampah Nurul hikmah. Saat itu Bank Sampah Nurul Hikmah menjadi bank sampah dengan jumlah nasabah dan omzet terbesar di Kabupaten Tegal. Atas prestasi tersebut, Badan Perlindungan Lingkungan memberikan penghargaan kepada Roskapankki dengan beberapa perangkat pendukung pengelolaan sampah, seperti sepeda roda tiga pengangkut sampah, mesin penghancur sampah, mesin jahit, dan perlengkapan kantor (ATK). Nurul Hikmah Kehadiran TPA mulai menimbulkan banyak perubahan di masyarakat.

Warga mulai memahami bahwa sampah memiliki nilai jual ketika dipilah, dikumpulkan dan disimpan di Bank Sampah. Yang lebih penting dari nilai jual sampah adalah perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Warga sudah berhenti membuang sampah sembarangan berkat program yang disponsori oleh Rosbank. Kebun dan sungai secara bertahap mulai mengosongkan diri dari puing-puing. Tempat sampah ini sendiri buka setiap 2 (dua) minggu sekali setiap hari Minggu mulai pukul 08.00. sampai pukul 12:00 siang. Nasabah bank memilah sampah dengan nilai penjualan 2 minggu. Ketika tempat pembuangan terbuka, mereka menyimpan sampah. Tugas pengelola bank sampah adalah menimbang, mencatat dan memilah sampah yang disimpan dengan cara dipilah. Sampah yang telah dipilah dikemas dan diantarkan ke tempat pengumpulan. TPA dan warga dapat membuang sebagian sampah. Semua aktivitas Rospabank bersifat sukarela.

Dengan melihat realitas pengelolaan sampah yang dilakukan oleh majelis ta'lim nurul hikmah yang sangat berhasil untuk menjadikan anggota majelis ta'lim sangat sadar akan pengelolaan sampah, maka penulis akan meneliti tentang proses pendidikan nonformal yang dilakukan oleh mejelis ta'lim nurul hikmah dalam melakukan pemberdayaan, meneliti pola pendidikannya sampai pada pola pemberdayaannya. Oleh karena itu penelitian tentang studi pemberdayaan majelis ta'lim perlu dilakukan dengan mengidentifikasi, menemukan pola pemberdayaan majelis ta'lim pada masyarakat industri Kabupaten Tegal dalam meningkatkan kesadaran problem lingkungan hidup dengan cara mengamati, menginterview serta menggali data-data yang ada yang ada pada masyarakat industri Kabupaten Tegal. Dengan cara ini, bagaimana pola pendidikan non formal seperti majelis taklim nhurul Hiqmahbong menjadi strtgi untuk merevitalisasi jamah dan majelist tentang pembelajaran dimajelis ta'lim yang dilakukan oleh majelis ta'lim nurul hikmah Tuwel Kabupaten tegal dari ruang pendidikan ke ruang pemberdayaan dengan mengelola sampah yaitu Bank Sampah Nurul Hikmah Tuwel Bojong.

## **METODE**

Untuk memperoleh data yang diperlukan, mengolah dan menganalisis data, maka langkah-langkah yang harus dijelaskan terkait dengan hal-hal teknis dalam metodologi penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moeloeng, 2009) Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat atau situasi pada waktu penelitian dilakukan. Karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistemik tentang keadaan obyek

sebenarnya. (Azwar, t.thn.)

Dalam penelitian ini yang dideskripsikan dan dianalisis adalah majelis ta'lim Nurul Hikmah dengan pengelolaan bank sampahnya dengan pendekatan *eco-spiritual*.

### **Jenis dan Sumber Data**

#### a. Data Primer

Data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam menganalisa program Bank sampah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Nurul Hikmah Bojong Tuwel dengan pendekatan Eco spiritual.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yang berhubungan dengan permasalahan serta mendukung dalam proses penulisan penelitian antara lain: dokumen-dokumen resmi, buku-buku, ataupun hasil penelitian. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal dan dokumen lain yang mendukung dalam strategi pengelolaan bank sampah.

### **Tahap Penelitian**

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji dan menganalisis Bank sampah yang di lakukan dan di berdayakan secara berkelanjutan oleh Majelis ta'lim yang memuat materi tentang pemenuhan kajian tentang Islam dan Lingkungan Hidup dalam forum forum pengajian dalam majelis ta'lim maupun pelatihan tentang pengelolaan Bank sampah.

### **Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. (Arikunto 2002) Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Majelis Ta'lim Nurul Hikmah Tuwel
- b. Pemerintah Desa setempat

Sedangkan obyek penelitian ini adalah anggota majelis ta'lim Nurul Hikmah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa cara dalam mengumpulkan informasi atau mengumpulkan data, diantara teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang dilakukan secara terstruktur, yakni telah dirancang tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur (unstructured interview), adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono. , 2009)

Peneliti membawa pedoman wawancara yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang sebenarnya tentang program yang dilakukan oleh majelis ta'lim Nurul Hiikmah dan ikhtiyar yang dilakukan oleh mejelis ta'lim dalam membangun kesadaran tentang pengelolaan sampah di dalam forum pengajiannya. Jumlah informan wawancara keseluruhan adalah 23 orang, meliputi 1 orang Kepala Desa, 1 orang pimpinan majelis Nurul Hikmah Tuwel dan 20 orang anggota/ jama'ah majelis ta'lim Nurul Hikmah.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dan menghimpun dokumen-dokumen. (Syaodih 2005) Teknik ini peneliti gunakan

untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, yaitu: Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menjelaskan peran majelis ta'lim sebagai pendidikan non formal.

#### **Validitas/ Keabsahan Data**

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Pengujian validitas atau keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan beberapa teknik, antara lain:

a. Menggunakan bahan referensi

Dalam hal ini peneliti menggunakan bahan referensi buku utama yaitu: (1) Buku Profil Kesehatan Indonesia yang dikeluarkan oleh Kemenkes Indonesia Tahun 2019; (2) Buku yang membahas tentang Fikih Lingkungan, dan (3) Buku yang membahas Eco Spiritual.

b. Triangulasi

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, dimana triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan memperoleh data menggunakan teknik wawancara kepada Ketua dan Anggota/ Jama'ah majelis ta'lim Nurul Hikmah Tuwel Bojongl dalam memperoleh data, kemudian data tersebut akan peneliti cek dengan hasil observasi serta dokumentasi yang peneliti lakukan. Dari ketiga data tersebut kemudian peneliti gunakan dalam melakukan pengujian dengan cara mendiskusikan antar satu data dengan data yang lain sehingga menghasilkan strategi pemberdayaan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah.

c. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Member check ini peneliti gunakan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan berkaitan dengan implementasi pengelolaan bank sampah dengan membangun kesadaran melalui pengajian yang berbasis pada Eco spiritual. Peneliti akan mengkonsultasikan dengan beberapa narasumber dan meminta persetujuan atas data yang diberikan oleh narasumber tersebut.

#### **Teknik Analisis Data**

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dalam berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi atau pengamatan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Data-data yang dicari adalah data kualitatif. Data tersebut kemudian diolah dengan teknik analisis dan deskriptif-analitik, yaitu data-data tentang program Pengelolaan sampah melalui Bank sampah yang di lakukan majelis ta'lim Nurul Hikmah Bojong Tuwel.

Winarno Surakhman mengatakan bahwa pelaksanaan metode deskriptif, tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. (Surakhman, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik 1994) Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan perilaku berfikir induktif dan deduktif. (Muhadjir 1996) Dengan analisis semacam itu, data penelitian akan bisa ditarik kesimpulan mengenai temuan-temuan penting terkait dengan implementasi konsep program pengelolaan bank sampah yang dilakuakn oleh Majelis Ta'lim Nurul Hikmah.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Eco Spiritual Transformasi Pendidikan Islam Non Formal Berwawasan Lingkungan Hidup**

##### **Hakikat Pendidikan Islam Non Formal**

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Oleh Abu Ahmadi (1992: 64) dijelaskan lembaga pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan

sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah. Khusus untuk pendidikan agama dan keagamaan telah diatur dalam peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Untuk pendidikan keagamaan Islam terdapat dalam pasal 21 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. (Abu Ahmadi 1992) Berdasarkan pasal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Pengajian kitab

Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam. Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Pengajian kitab di dalam pesantren diselenggarakan untuk mengkaji kandungan Alquran dan sunnah dan pemahaman transformatif atas kitab-kitab salaf (kitab kuning) dan kholaf (modern). Pendapat Daulay (2009: 64) bahwa pengajian kitab merupakan proses pendidikan yang diminati oleh umat Islam. Setiap daerah yang ada ulamanya, sudah dapat dipastikan mumpuni dalam pengkajian kitab ini. Bahkan dari dahulu sampai sekarang kemampuan mengkaji kitab merupakan salah satu syarat seseorang untuk disebut sebagai ulama, kiyai, atau ustadz. Pendidikan seperti ini dapat dilaksanakan dalam lembaga atau tempat lainnya. Pesantren misalnya, merupakan lembaga yang bergelut dengan pengajian kitabnya, biasa disebut dengan kitab kuning. Bahkan boleh dikatakan ruhnya pendidikan dalam pesantren adalah pengkajian terhadap kitab kuningnya.

Majelis taklim adalah sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan nonformal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam. Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Alquran dan hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta akhlak mulia. Majelis taklim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Daradjat (1980: 9) bahwa pendidikan jalur nonformal pembinaan majelis taklim diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat diantaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial. Masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak. Melihat posisi strategis majelis taklim yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting.

#### 2. Pendidikan Alquran

Pendidikan Alquran bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Alquran. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Alquran (TKQ), Taman Pendidikan Alquran (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Pendidikan Alquran dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan Alquran dipusatkan di masjid, mushalla, atau ditempat lain yang memenuhi syarat. Kurikulum pendidikan Alquran adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Alquran, tajwid, dan menghafal doa-doa utama. Pendidik pada pendidikan Alquran minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Alquran dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Alquran.

### **Eco Spiritual Dalam Pandangan Islam**

*Eco spiritual* merupakan kajian tentang bagaimana islam dijadikan sebagai landasan teologi dalam membangun semangat kesadaran tentang lingkungan hidup, Eco spiritual merubah carapandang keislaman yang theosentris ke theo eko sentris, Islam bukan hanya

tentang sholat zakat puasa dan haji tapi juga bagaimana Islam menjadi dogma dogma tentang menjaga kebersihan dan lingkungan khususnya tentang pengelolaan sampah. Majelis taklim yang merupakan sarana mentransformasikan pengetahuan melalui pendidikan dalam majelis taklim menjadi ruang yang membangun ruang pemberdayaan masyarakat.

#### 1. Islam Dan Lingkungan Hidup

Manusia menempati posisi terpenting dalam lingkungan hidup ini untuk melindungi lingkungan dari kerusakan dan kemerosotan mutun serta untuk menjamin kelestariannya. (Usman 1993) Menurut Rachmadi Usman, pengertian lingkungan hidup adalah lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya. Lingkungan hidup harus mendapat perhatian dan penanganan secara terpadu, baik dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan maupun pengembangannya. Pengelolaan secara terpadu ini mempertimbangkan kesatuan ekosistem di dalam unsur-unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

Islam memandang penataan lingkungan menjadi tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling terkait, kemudian ditambah unsure keempat yang berada di luar, namun amat sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Qur'an. Ketiga unsur pertama adalah: (1) manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah, (2) alam raya, yang ditunjuk sebagai bumi, dan (3) hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia. ( Shihab 1998) Sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang memebri penugasan ini, yakni Allah SWT Tanggung jawab manusia terletak pada penataan, pemeliharaan, pengawasan dan pengembangan tata lingkungan yang bermanfaat bagi manusia. (Zuhal Abdul Qadir 1997) Tata lingkungan yang memberi manfaat besar bagi manusia terletak pada mekanisme kerja antara ekosistem dengan komunitas manusia. Jika mekanisme berjalan dengan baik, berarti manusia telah menempatkan diri pada posisi sebagai khalifah Allah di bumi. Lingkungan yang sehat memberikan peluang bagi kelangsungan hidup ekosistem secara menyeluruh, sebaliknya lingkungan yang tercemar tidak akan mampu menunjang kelangsungan hidup secara menyeluruh. Oleh karena itu menciptakan lingkungan hidup yang berdampak positif bagi kemakmuran dan kelangsungan hidup menjadi keharusan bagi manusia. (Muhtarom, , Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistansi Tradisional Islam 2005)

Agar manusia mampu menjadi khalifah atau sebagai pengemban fungsi penciptaan dan *rububiyah*-Nya (Rahardjo 1993) terhadap lingkungan hidup, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur dasar penciptaan yang sebaik-baiknya. Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar ia mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya sebagai khalifah tersebut dengan sebaik-baiknya. Proses penciptaan dan pembimbingan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi ini, disebut sebagai proses dan fungsi *rububiyah* Allah terhadap manusia. (Muhaimin t.thn.)

Dalam rangka tugas kekhalifahan di bumi, maka umat mamanania dituntut untuk melakukan *ri'ayah* atas segala sumber daya alam yang dapat dinikmati sekaligus mendukung kemakmuran hidupnya. *Ri'ayah* yang dituntut dari kita adalah keharusan untuk memelihara dan mengembangkan kekayaan alam yang dianugerahkan Allah untuk kita manfaatkan dalam upaya mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir dan batin. (Yafie 1997)

Dengan demikian, tugas kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjukpetunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-Nya. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara sesama manusia dan lingkungan sekitarnya dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama. (Shihab t.thn.)

Hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan hidupnya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi

hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah SWT.

Sikap yang diajarkan agama ini, tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknokratis yang memandang alam semata-mata hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif manusia. Sikap yang diajarkan oleh agama terhadap alam seperti yang digambarkan di atas, mengantar manusia untuk membatasi diri sehingga tidak terjerumus di dalam pemborosan.

Pendidikan Agama Berbasis Lingkungan Agama mempunyai kedudukan fundamental dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Kecuali itu, disadari sekarang bahwa kemajuan manusia yang semata-mata bertitik tumpu pada signifikansi di bidang keilmuan, selamanya tidak akan memberikan pemuasan bagi kehidupan manusia. Selanjutnya, akibat tidak adanya sikap secara etis dan kritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan pembangunan telah mendatangkan implikasi kemanusiaan yang secara negatif akan mempengaruhi masa depan umat manusia. (Arifin. 1994)

Setelah menyadari beberapa eksese negatif seperti terjadinya beberapa bencana alam di atas, muncul kesadaran baru untuk kembali kepada nilai-nilai agama. Kesadaran semacam itu dapat dibaca pada tema-tema pembicaraan dewasa ini seperti perlunya respiritualisasi dan revitalisasi peran agama. Kesemuanya merefleksikan adanya suatu keinginan untuk menampilkan kembali agama, tidak saja dalam bentuknya sebagai bagian dari sistem nilai, tetapi kedudukan dalam sifatnya yang paradigmatik dalam kehidupan manusia.

Di sinilah sesungguhnya peran penting kecerdasan akal manusia dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama. (Wahjoetomo t.thn.) Suatu usaha yang didukung oleh infrastruktur pendidikan yang kondusif dalam rangka pemberdayaan agama tersebut. Secara makro, pendidikan agama mempunyai makna strategis sebagai institusi agama yang dapat menjalankan fungsi pokoknya mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks dialektika kehidupan ini, termasuk di dalamnya menanamkan kesadaran dalam mengelola lingkungan hidup.

Agenda pendidikan agama masa depan adalah, bagaimana mengembalikan agama pada kekuatan teologis-historis. Hal ini diperlukan untuk menyambut babak baru sejarah manusia yang mulai mencari keamanan ontologism (*ontological security*). Dengan demikian akan dapat dikembangkan sebuah masyarakat dan peradaban di mana, prinsip moral transendental menjadi asasnya yang utama. Dan Islam, melalui al-Qur'an mengandung cita-cita besar menciptakan tata sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang berkeadilan dan beretika. (Arifin t.thn.) Dengan cara demikian, agama akan dapat memberikan bingkai etik dan moral dalam proses perubahan dan pembangunan.

Dalam konteks itulah, lembaga pendidikan agama diharapkan dapat mencetak para aktivis lingkungan hidup yang komitmennya terhadap bumi tidak dilandaskan pada buku-buku teks konservasi dari Barat, tapi lebih didasarkan pada nilai-nilai Islam. (syariati t.thn.) Sebab, Islam sebagai agama yang terorganisasi yang muncul di lingkungan gurun pasir Arab, sejak awal mencurahkan perhatian yang sungguh-sungguh pada masalah lingkungan hidup (ekologi) dalam etika Islam.

Umat muslim perlu menyadari pengembangan jangka panjang dalam pemeliharaan ekologi yang dilakukan seluruh umat manusia. Karena itu, kesemestaan sumber daya lingkungan hidup menyediakan model yang berharga untuk membangun perdamaian. Meski demikian, ada beberapa tantangan sistemik terhadap realisasi paradigma pengembangan berkelanjutan dalam Islam kontemporer. *Pertama*, keyakinan Islam bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling utama, menghadapi tantangan serius untuk menanamkan etika lingkungan hidup, terutama berhubungan dengan hak-hak binatang. Namun, terdapat sejumlah perintah tentang tanggung jawab yang muncul seiring dengan status sebagai "makhluk utama". Konsep khalifah mensyaratkan para khalifah untuk merawat/mengurus bumi dan semua makhluk di atasnya.

*Kedua*, fokus pada kehidupan sesudah mati dari pada masa kini telah membuat banyak muslim menganggap tantangan lingkungan hidup dan pembangunan sebagai hal yang sepele. Hal itu mengarah pada puas diri dan fatalisme tentang masalah dalam pembangunan. Sebab, hal itu dianggap sebagai takdir Tuhan. Tapi, fatalisme tersebut tidak lagi meresap di antara umat muslim yang taat di Indonesia. Sekolah-sekolah Islam di negara ini menyadari bahwa ibadah yang paling besar adalah memelihara sumber daya alam tempat kehidupan semua makhluk hidup bertumpu.

## 2. Hubungan Manusia Dengan Alam

Dalam pandangan Islam, alam semesta termasuk bumi seisinya adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dalam kesetimbangan, proporsional dan terukur atau mempunyai ukuran-ukuran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bumi yang merupakan planet dimana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya, terdiri atas berbagai unsur dan elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti Ke-Mahakuasaan dan Ke-Mahabesaran Sang Pencipta dan Pemelihara alam (Q.S. *Taaha*: 53-54). Dia-lah yang menentukan dan mentaqdirkan segala sesuatu di alam semesta. Tidak ada sesuatu di alam ini kecuali mereka tunduk dan patuh terhadap ketentuan hukum dan qadar Tuhan serta berserah diri dan memuji-Nya (Q.S. *An-Nur*: 41).

Alam merupakan sebuah entitas atau realitas (empirik) yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi berhubungan dengan manusia dan dengan realitas yang lain Yang Ghaib dan supra-empirik. Alam sekaligus merupakan representasi atau manifestasi dari Yang Maha Menciptakan alam dan Yang Maha Benar, yang melampauinya dan melingkupinya yang sekaligus merupakan Sumber keberadaan alam itu sendiri. Realitas alam ini tidak diciptakan dengan ketidaksengajaan (kebetulan atau main-main atau *bathil*) sebagaimana pandangan beberapa saintis barat, akan tetapi dengan nilai dan tujuan tertentu dan dengan *haq* atau benar (Q.S. *Al-An'am*: 73; *Shaad*:27; *Ad-Dukhaan*: 38-39, *Ali Imran*: 191- 192). Oleh karena itu menurut pandangan Islam, alam mempunyai eksistensi riil, objektif serta bekerja sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku tetap (*qadar*) bagi alam.

Dalam konteks ajaran Islam, jauh sebelum persoalan-persoalan lingkungan hidup muncul dan menghantui penduduknya, Islam telah lebih dahulu memberi peringatan lewat ayat-ayat al-Qur'an. Urusan lingkungan hidup adalah bagian integral dari ajaran Islam. Seorang Muslim justru menempati kedudukan strategis dalam lingkungan hidup yang diciptakan sebagai khalifah di bumi ini sesuai dengan Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (30)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah dimuka bumi".

Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Sebagai bagian dari alam, keberadaan manusia di alam adalah saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk yang lain, dan masing-masing makhluk mempunyai peran yang berbedabeda. Manusia disamping mempunyai peran sebagai bagian atau komponen alam, manusia mempunyai peran dan posisi khusus diantara komponen alam dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain yakni sebagai khalifah, wakil Tuhan dan pemimpin di bumi. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan hidupnya ini ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi, yang intinya adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan keimanan dan peribadatan. Alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan (beriman kepada Tuhan) melalui alam semesta, karena alam semesta adalah tanda atau ayat-ayat Allah. Manusia dilarang memperhamba alam dan dilarang menyembah kecuali hanya kepada Allah yang Menciptakan alam.
- b. Hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan. Alam dengan segala sumberdayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar

(tidak boleh berlebihan atau boros). Demikian pula tidak diperkenankan pemanfaatan sumberdaya alam yang hanya untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi saat ini sementara hak-hak pemanfaatan bagi generasi mendatang terabaikan. Manusia dilarang pula melakukan penyalahgunaan pemanfaatan dan atau perubahan alam dan sumberdaya alam untuk kepentingan tertentu sehingga hak pemanfaatannya bagi semua kehidupan menjadi berkurang atau hilang.

- c. Hubungan pemeliharaan untuk semua makhluk. Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupan, tidak hanya bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya. Tindakan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan, merupakan perbuatan yang dilarang 18 *Akhlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan (haram)* dan akan mendapatkan hukuman. Sebaliknya manusia yang mampu menjalankan peran pemeliharaan dan konservasi alam dengan baik, maka baginya tersedia balasan ganjaran dari Allah SWT.
- d. Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam berhubungan dengan Tuhan ini manusia memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Tuhan (yakni: alam adalah ayat-ayat *kauniyah* Tuhan). Manusia juga memerlukan alam (misalnya: pangan, papan, sandang, alat transportasi dan sebagainya) sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia–alam ini adalah bentuk hubungan peran dan fungsi, bukan hubungan sub-ordinat (yakni: manusia adalah penguasa alam) sebagaimana pemahamannya penganut antroposentrisme dan kaum materialis. Sementara itu alam berhubungan pula dengan Tuhan yang menciptakannya dan mengaturnya. Jadi alampun tunduk terhadap ketentuan atau hukum-hukum atau qadar yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Memelihara alam. Agar manusia bisa memahami alam dengan segala hukum-hukumnya, manusia harus mempunyai pengetahuan dan ilmu tentang alam. Dengan demikian, upaya manusia untuk bisa memahami alam dengan pengetahuan dan ilmu ini pada hakekatnya merupakan upaya manusia untuk mengenal dan memahami yang Menciptakan dan Memelihara alam, agar bisa berhubungan denganNya.

### 3. Eco spiritual dan Urgensinya dalam pengelolaan lingkungan Hidup

Berbicara mengenai masalah lingkungan tentunya kita tidak akan luput dari ilmu “ekologi”. “eco-spiritual” diambil dari kata “ecology” dan “spiritual”. “Ecology” jika sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “ekologi”. Ekologi sendiri ditinjau dari akar katanya berasal dari “oikos” yang diartikan dengan “rumah” dan “logos” yang diartikan dengan “ilmu” (Saddad, 2017:54). “Ekologi” jika diartikan secara istilah, maka akan didapat makna harmonisasi hubungan diantara seluruh penduduk alam.

Tataran praktisnya “spiritual” muncul akibat adanya kepercayaan manusia terhadap gama dan sesuatu yang bersifat magis dan immateri. Salah satu manifestasi Tuhan adalahngan diciptakannya alam semesta. Terkadang, manusia tidak sadar bahwa Allah sebagaiMaha Meliputi dan Merajai menjadikannya lingkungan paling agung yang mengelilingi manusia (Chittick, 1968: 671-678). Lingkungan agung yang dimengelilingi manusiaharusnya menginspirasi manusia untuk mengontrol tata kelakuannya tidak hanya sebatasibadah ritual ketuhanan tetapi juga sikap terhadap sesama penghuni jagad.

Dalam pandangan Islam sendiri, alam tidak hanya benda angkasa ataupun bumi dengansegala isinya, akan tetapi alam terdapat di antara keduanya. Begitulah Allah menciptakan alam dengan segala kompleksitasnya dan segala keluasannya (Watsiqotul, 2018: 10). “Spiritual” sering dihubungkan dengan mistik atau sesuatu yang sifatnya tak memiliki massa dan tidak dapat dijangkau sebatas pemikiran manusia. Dari sejarahnya, “spiritual”berasal dari kata “spirit” dalam bahasa Inggris. Biasanya kata “spirit” diartikan dengan segala sesuatu yang sifatnya dapat menggugah rasa atau semangat maka dalam kacamata ilmu kejiwaan dikaitkan dengan ruh (Solichin, 2017: 477). “Spiritual” menyangkut kebenaran mutlak yang diakui oleh tiap manusia yang berhubungan dengan tujuan

hidup dengan sifat kekekalannya yang seringkali berkonfrontasi dengan fatamorgana keduniawian (Solichin, 2017: 478). Jadi, spiritual menyangkut keyakinan tiap individu terhadap hal yang sifatnya tidak dapat dirasionalkan.

“Eco-Spiritual” dari paparan diatas memberikan suatu “imperatif spiritual” bagi manusia untuk kembali meresapi kristalisasi dari nilai instrinsik alam. Adanya konsepsi ini diharapkan akan melecutkan titik kesadaran manusia untuk melakukan total action membenahi alam dengan segala daya upayanya (Fios, 2013: 1241). Lejitan kesadaran yang ada diharapkan dapat ikut bertumbuh seiring dengan zaman termasuk era peradaban kecanggihan keempat ini. Revolusi “eco-spiritual” akan mengubah asumsi kosmologis dalam beragama terhadap alam dan lingkungan hidup. Revolusi ekologi melalui pendekatan agama dapat berperan mensukseskan gerakan lingkungan global dalam menangani krisis lingkungan yang terjadi ( Reuter, 2015: 1220)

## **Bank Sampah**

### **1. Pengertian Bank sampah**

Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Bank Sampah adalah Bank sampah merupakan suatu sistem pengolahan sampah yang dirancang seperti mekanisme kerja di perbankan dimana masyarakat dapat menabung sampah yang dibuktikan adanya nomor rekening dan buku rekening tabungan sampah. Melalui bank sampah, masyarakat tidak hanya diajak untuk membuang sampah di bank sampah, namun juga belajar untuk menabung. Masing-masing bank sampah mempunyai mekanisme sendiri-sendiri dalam mengelola bank sampah.

Visi dari Bank Sampah adalah Terwujudnya bank sampah yang mandiri untuk membangun ekonomi kerakyatan serta lingkungan yang bersih dan hijau sehingga tercipta masyarakat yang sehat. Misinya adalah mengurangi jumlah timbulan sampah yang menjadi beban pengangkutan sampah di hilir TPA. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang 3R, meningkatkan partisipasi publik dalam pengelolaan sampah secara mendayagunakan sampah menjadi barang bermanfaat sehingga mempunyai nilai ekonomi dan potensi yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat Merubah perilaku masyarakat dalam pngelolaan sampah secara benar dan ramah lingkungan, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dan lapangan pekerjaan serta Membudayakan ekonomi kerakyatan.

Bank Sampah adalah pemberdayaan terhadap ekonomi. Dimana melalui program Bank Sampah ini, bidang ekonomi menjadi acuan bagi para masyarakat untuk lebih semangat untuk menjadi pengelola dan Bank Sampah. Mereka yang mengumpulkan sampah dan dibawa ke Bank Sampah yang kemudian akan mendapatkan hasil berupa uang. Uang yang didapat tergantung dari seberapa banyak sampah yang di tabung ke Bank Sampah.

Bank Sampah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah- pilah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah. Bank sampah dikelola menggunakan sistem seperti perbankan. Penyetor adalah warga yang tinggal di sekitar lokasi bank sampah serta mendapat buku tabungan seperti menabung di bank.

### **2. Bank sampah Nurul Hikmah Tuwel Bojong**

Bank Sampah Nurul Hikmah yang ada di Dukuh Tere Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Pada awalnya warga terbiasa membuang sampah di kebun dan kali jika tidak membakarnya. Berangkat dari adanya kesadaran bahwa sampah adalah persoalan dan perlunya pengelolaan sampah, warga Dukuh Tere berinisiatif untuk mengelola sampah dengan mendirikan Bank Sampah Nurul Hikmah pada akhir tahun 2013. nOperasional Bank Sampah tiap 2 minggu sekali memang baru dapat menyentuh sampah non organik. Maka dari itu, Pengurus Bank Sampah juga mulai menaruh perhatian pada pengelolaan sampah organik. Pengelolaan bertujuan untuk mengubah

sampah menjadi kompos/pupuk organik. Permintaan dan kebutuhan petani terhadap pupuk organik di Kecamatan Bojong sendiri sebenarnya tinggi, namun belum ada yang menyediakan kebutuhan pupuk organik.

Setelah 3 tahun berdiri, dengan digawangi pengurus sebanyak 20 orang yang terdiri dari ibu-ibu yang aktif di Fatayat dan Muslimat NU, Bank Sampah Nurul Hikmah kini memiliki 150 orang nasabah aktif. Tiap kali beroperasi Bank mencatat pembukuan omset atau penghasilan sebanyak Rp. 1.200.000 hingga Rp. 2.000.000. Jika sampah dikelola dengan baik, bukan musibah yang didapatkan, melainkan berkah. Prestasi yang di capai dalam pengeolaan tersebut Mewakili Kabupaten Tegal, Bank Sampah Nurul Hikmah Tuwel Mengikuti Dialog Nasional. Menyambut kedatangan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc. dan Menteri Perhubungan, Ir. Budi Karya Sumadi di Taman Wisata Bale Gandrung, Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Pemalang, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tegal menunjuk Bank Sampah Nurul Hikmah (NH) Tuwel Bojong Tegal. Penunjukkan ini karena Bank Sampah NH telah menginisiasi rintisan Kampung Iklim yang berisi Bank Sampah dan produk olahan makanan lokal. Kedatangan kedua Menteri Kabinet Presiden Jokowi pada Sabtu tersebut dalam rangka Dialog Nasional "SUKSES INDONESIAKU, KERJA BERSAMA" bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Menggali informasi di lapangan, mengidentifikasi permasalahan lapangan serta menemukan prospek peningkatan kemajuan pembangunan khususnya bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Selain dialog nasional, dilaksanakan juga pameran pembangunan, pembagian bibit buah-buahan dan penanaman pohon.

Bank Sampah Nurul Hikmah diminta untuk mengisi stand bersama Perhutani. Kesempatan tersebut digunakan Bank Sampah NH untuk mempromosikan aktivitas pengelolaan sampah dan produk-produk yang selama ini telah dan sedang dilaksanakan oleh Bank Sampah NH. Direktur Bina Usaha Perhutanan Sosial dan Hutan Adat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyambut baik apa yang dikembangkan oleh Bank Sampah NH. Terlebih aktivitas Bank Sampah NH memiliki lokus pemberdayaan perempuan dan masyarakat.

### **Pemberdayaan Majelis Ta'lim Nurul Hikmah Melalui Eco-Spiritual Dalam Pengelolaan Bank Sampah di Desa Tuwel Bojong Tegal**

Majelis nurul hikmah berdiri pada tahun 1992, yang dilatar belakangi oleh ibu –ibu yang mengantarkan anaknya sekolah kemudian untuk mengakomodir segala informasi yng ada di TPQ maka dibentuklah majelis nurul hikmah, dimana adanya majelis nurul hikmah ini memiliki visi misi bagaimana majelis ta'lim nurul hikmah hadir ditengah-tengah masyarakat bukan hanya sekedar hadir namun adanya komunikasi antara majelis dengan masyarakat yang memenuhi kebutuhan masyarakat baik dari segi spiritual maupun sosial. Pada awal kepengurusan, baru ada 4 majelis ta"lim di Desa Tuwel. Namun, seiring waktu semakin banyak majelis ta"lim yang berdiri. Hal ini untuk menjangkau ibu- ibu setiap perdukuan, dan sebagai bentuk kemandirian majelis ta"lim. Majelis Ta"lim Nurul Hikmah terdiri 3 sasaran anggota, yaitu Majelis Ta"lim Nurul Hikmah I terdiri dari ibu-ibu berusia lanjut, Majelis Ta'lim Nurul Hikmah II terdiri dari ibu-ibu yang baru menikah hingga usia 40 tahun, dan Majelis Ta"lim Nurul Hikmah III terdiri dari kelompok ibu-ibu wali murid TK dibawah naungan Majelis Ta"lim Nurul Hikmah. Sasaran usia dan kelompok inilah membedakan dalam hari dan kegiatan yang dilakukan. Tiap majelis ta"lim memiliki hari tersendiri untuk berkumpul, kegiatannya pun berbeda. Misalnya, untuk majelis ta"lim Nurul Hikmah III karena sasarannya ibu- ibu usia lanjut, maka tiap bulan sekali diadakan posyandu lansia bekerjasama dengan bidan desa. Pola penggelompokan majelis ta"lim ini juga berlaku di majelis ta"lim perdukuan lain di Desa Tuwel, tentunya bergantung pada sejauh mana perkembangan majelis ta"lim tersebut

Pengelolaan bank sampah dimulai dari pengumpulan sampah anorganik oleh warga RW 4 yang kemudian dipilah dan dijual ke pengepul sampah lalu hasil dari penjualan sampah tersebut dijadikan tabungan majelis nurul hikmah. Sedngkan sampah organik diolah menjadi kompos. Kesadaran tentang pengelolaan sampah berawal dari keprihatinan

masyarakat melihat permasalahan sampah yang tidak kunjung menemukan solusi penyelesaiannya, yang mengakibatkan sampah akan terus menumpuk munculah ketakutan akan kemungkinan yang bisa terjadi apabila persoalan sampah tidak terselesaikan dengan baik seperti terjadinya bencana banjir, hingga penyakit yang ditimbulkan oleh sampah. Timbulah inisiatif dari salah satu warga untuk menyelesaikan problem sampah dengan cara mengumpulkan warga untuk membentuk bank sampah Nurul Hikmah.

Kegiatan rutin nurul hikmah dilakukan satu minggu dua kali, disesuaikan dengan penggolongan 3 anggota. Rutinitas kajian keagamaan tersebut dilaksanakan pada hari senin, kamis, sabtu yang bertempat bergilir kerumah-rumah anggota nurul hikmah. Dalam kegiatan pengajian tersebut sudah terjadwalkan materi-materi kajian yang akan dibahas oleh ustadz atau kyai seperti fiqh perempuan, bab waris, bab fiqh muamalah, Fiqih sosial dan tentu diselipkan tentang kebersihan lingkungan tentang pentingnya mengelola sampah dengan baik.

Pada awalnya inisiasi pengadaan bank sampah mendapat respon yang kurang baik dari anggota majelis ta'lim. Ibu Bariroh mengatakan hanya sekitar 5 orang dari 100 anggota yang merespon dengan baik, dan 5 orang ini yang dijadikan leader atau penggerak dari pengadaan bank sampah sehingga seiring berjalannya waktu hampir semua warga memiliki antusias dan kesadaran terhadap pentingnya pengadaan bank sampah. Majelis nurul hikmah juga mendapatkan penghargaan proklamasi (program iklim) tingkat kabupaten, serta majelis nurul hikmah ini sering kali dijadikan tempat penelitian beberapa mahasiswa seperti ITB, UIN Walisongo Semarang, serta mahasiswa Jepang.

Hasil dari bank sampah tersebut cukup besar sehingga bisa membuat kegiatan kemasyarakatan seperti muharroman, santunan, ziarah, sembako murah dll. Dari hasil bank sampah bisa memotivasi warga untuk lebih memperhatikan lingkungannya serta warga juga bisa merasakan hasil dari bank sampah itu sendiri. Masih berjalan sampai saat ini, namun pengelolaan sampah anorganik sudah dibantu oleh bumdes sedangkan yang organik dikelola oleh warga sendiri dirumah masing-masing namun masih tetap dipantau oleh majelis nurul hikmah. Walau tidak ada materi yang disampaikan secara khusus tentang pengelolaan tetapi materi tentang thoharoh yaitu suci, para anggota majelis diberikan kesadaran bahwa termasuk salah satu kebersihan yang bersifat sosial adalah bagaimana menjaga sampah yang berserakan di halaman rumah para anggota majelis. Dari 5 penggerak majelis Nurul Hikmah membuat ruang perkumpulan dimana dalam perkumpulan tersebut membahas tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta dampak yang bisa terjadi yang diakibatkan oleh sampah dari mulai bencana alam sampai masalah kesehatan dan memotivasi warga agar ikut serta dalam pengelolaan sampah. Kekompakan dari 5 penggerak majelis nurul hikmah yang akhirnya pengelolaan bank sampah bisa berjalan hingga saat ini. Sehingga bank sampah akan terus berjalan walaupun sudah dibantu oleh Bumdes. Dan juga dengan mengadakan kegiatan dari hasil bank sampah seperti ziarah dll. Menurut ketua majelis NH " Dalam perjalanan menciptakan Bank sampah, tidak pernah mendapatkan support bantuan dari pemerintah sampai hari ini kita sudah melebur dengan bumdes pun sama sekali tidak pernah mendapatkan support dari pemerintah, dan kami memiliki prinsip tidak mengandalkan siapapun. Ini menandakan bahwa para anggota majelis ta'lim mampu secara mandiri terlibat untuk memberikan kontribusi tentang program yang di canangkan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Tegal tentang program Merdeka Sampah.

## **SIMPULAN**

*Eco spiritual* merupakan kajian tentang bagaimana islam dijadikan sebagai landasan teologi dalam membangun semangat kesadaran tentang lingkungan hidup, Eco spiritual merubah carapandang keislaman yang theosentris ke theo eko sentris, Islam bukan hanya tentang sholat zakat puasa dan haji tapi juga bagaimana Islam menjadi dogma dogma tentang menjaga kebersihan dan lingkungan khususnya tentang pengelolaan sampah. Majelis taklim yang merupakan sarana mentransformasikan pengetahuan melalui pendidikan dalam majelis taklim menjadi ruang yang membangun ruang pemberdayaan masyarakat.

Penelitian tentang pemberdayaan majelis ta'lim nurul hikmah melalui eco-spiritual dalam pengelolaan bank sampah di Desa tuwel bojong tegal adalah langkah dalam menyelesaikan problem pengeololaan sampah melalui pendidikan non formal yaitu majelis ta'lim dalam rangka membangun kesadaran tentang kesalehan sosial yaitu pengelolaan sampah yang ada disekelilingnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Age, P. G., Sakti, S. A., & Artikel, I. (2020). *Biormatika* : 6(1), 169–175.
- Tarbiyah, J. (2017). *No Title*. XXIV(1).
- Age, P. G., Sakti, S. A., & Artikel, I. (2020). *Biormatika* : 6(1), 169–175.
- Tarbiyah, J. (2017). *No Title*. XXIV(1).
- Age, P. G., Sakti, S. A., & Artikel, I. (2020). *Biormatika* : 6(1), 169–175.
- Tarbiyah, J. (2017). *No Title*. XXIV(1).
- Alieyafie, merintis fiqh lingkungan hidup (jakarta;ufuk, 2006).
- Abu Ahmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.64.
- Ancok, D..PsikologiIslami : Solusi Islam Atas Problem Psikologi. Yogyakarta Mahadhika Publishing 1994
- Ar-Raghib Al-Asfahani, Mu'jam Mufradat al-fadzul al-Qur'an, Beirut: Darul Fikri, t.th. Burhan Nurgiyantoro, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar dan Pelaksanaan, Yogyakarta: BPF, 2008.
- Daryanto S.S. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Surabaya: Apollo, 1997. Dwi Runjani Juwita, Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam, ElWasathiya: Jurnal Studi Agama Volume 5, Nomor 1, Juni 2017.
- Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, Jakarta: Sapta Sentosa, 2009.
- Hisham Thalban, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, Jakarta: Spata Sentosa: 2009.
- Magdy Shehab, al-Ijaz al-Ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah: Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah dkk,
- Islam Berwawasan Lingkungan, An-Nahdhah, Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam, Vol 8, No 1, 2014.
- Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Muhammad Wahid Nur Tualeka, Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam, Jurnal Progresiva Vol. 5, No.1, Desember 2011.
- Mustakim, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam, Journal of Islamic Education (JIE), Vol. II, No. 1 Mei 2017.
- Otto Soemarwoto, Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Jakarta: Djambatan, 2004. Suyanto, M.S. Abbas, Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.